

# **RESISTENSI SANTRI PADA FATWA KIAI**

## **(Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Sunan Drajat)**

**Aniq Ifadah**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

[aniq.17040564046@mhs.unesa.ac.id](mailto:aniq.17040564046@mhs.unesa.ac.id)

**Agus Machfud Fauzi**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

[agusmfauzi@unesa.ac.id](mailto:agusmfauzi@unesa.ac.id)

### **Abstract**

Islamic boarding schools are places where students learn to gain knowledge and religion, they live in Islamic boarding schools to learn about everyday life, but nowadays Islamic boarding schools are included in the campaign area of political figures to seek votes, because in Islamic boarding schools it is identical if the students will obeying the Kiai's fatwa, this is used as an excuse to seek voices for political actors so that Islamic boarding schools are used as campaign areas in democratic parties. This study aims to identify the Kiai's recommendations for students regarding political choices in 2019, knowing the responses of students and analyzing the motives of students in the 2019 presidential election. This study uses a qualitative method using a phenomenological approach. Alfred Schutz's theory was used to find out the motives of the santri to resist the Kiai's fatwa. The results showed that there were several reasons why students did resistance, namely the family of students who supported other pairs of candidates, and students who felt disturbed by the campaign in the Islamic boarding school environment. santri said that the Islamic boarding school was often visited by political actors to ask for prayers from the Kiai, and continued with campaigns during the teaching and learning process. Kiai gave advice to choose one of the pairs of candidates, namely Prabowo Subianto, but in reality the students did resistance by choosing a candidate pair they believed in.

**Keywords:** Resistance, Islamic boarding schools, President's Choice, Politics.

### **Abstrak**

Pondok pesantren merupakan tempat belajar santri menimba ilmu pengetahuan dan keagamaan, mereka tinggal di pondok pesantren untuk mempelajari mengenai kehidupan sehari-hari, namun dewasa ini pondok pesantren termasuk ke dalam area kampanye tokoh politik untuk mencari suara, karena dalam pondok pesantren identik jika para santri akan patuh terhadap fatwa Kiai, hal ini dijadikan dalih untuk mencari suara bagi aktor politik sehingga Pondok pesantren dijadikan area kampanye dalam pesta demokrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi anjuran Kiai terhadap santri mengenai pilihan politik tahun 2019, mengetahui respon santri dan menganalisis motif santri dalam pemilihan Presiden tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi. Teori Alfred Schutz digunakan untuk mengetahui motif santri melakukan resistensi terhadap fatwa Kiai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa alasan santri melakukan resistensi yaitu keluarga santri yang mendukung pasangan calon lain, dan santri yang merasa terganggu dengan adanya kampanye di lingkungan Pondok Pesantren. santri mengatakan bahwa pondok pesantren sering dikunjungi oleh aktor politik untuk meminta doa kepada Kiai, dan dilanjutkan dengan kampanye saat proses belajar mengajar berlangsung. Kiai memberi anjuran untuk memilih salah satu pasangan calon yaitu Prabowo Subianto, namun dalam realitanya santri melakukan resistensi dengan memilih pasangan calon yang mereka yakini.

**Kata Kunci:** Resistensi, Pondok pesantren, pemilihan Presiden, Politik.

## PENDAHULUAN

Pondok Pesantren adalah sebuah tempat belajar ilmu agama yang tertua di Indonesia (Usman, 2013). Pesantren sendiri bisa diartikan sebagai sebuah asrama yang didalamnya ditempati oleh santri-santri atau murid-murid untuk tujuan belajar ilmu agama. Seorang Kiai dalam pondok pesantren biasanya akan melakukan pengajaran dengan menyampaikan materi dari kitab-kitab yang mana nanti seorang santri akan mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh Kiai.

Menurut Mastuhu (Mastuhu, 1994) di dalam pondok pesantren para santri akan belajar ajaran agama islam dengan cara memahami dan mendalaminya sehingga nantinya ilmu agama islam dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari para santri. Kegiatan yang biasanya dilakukan pada Pondok pesantren yaitu berjalan hampir 24 jam tanpa berhenti. pada pagi hari biasanya dalam pondok pesantren kegiatan rutin yang dilakukan adalah mengaji, setelah itu dilanjutkan sekolah formal sampai siang hari, pada sore hari biasanya dilanjutkan dengan diniyah sampai malam hari dan setelahnya mengaji. Kegiatan rutin di pondok pesantren akan berhenti ketika menjelang tidur.

Pondok Pesantren Sunan Drajat juga memiliki kegiatan rutin khas pondok pesantren yang hampir sama dengan Pondok pesantren lain. Pada pagi hari dilakukan

jama'ah sholat subuh dan dilanjutkan dengan pengajian kitab salaf yang dipimpin oleh Kiai Ghofur sebagai pengasuh, dilanjutkan sekolah formal sampai siang hari dan pada sore hari dilaksanakan kegiatan Diniyah.

Setelah sholat Maghrib para santri akan melakukan kegiatan rutin yaitu membaca surat Yasin dan surat Tabaraq dan dilanjutkan sampai sholat Isya. Setelahnya ada *takror* yang mana *takror* adalah sebuah kegiatan belajar bersama para santri dan terakhir istirahat. Kegiatan ini secara terus menerus dilakukan setiap hari oleh santri-santri pondok pesantren Sunan Drajat kecuali hari Jum'at dimana santri tidak ada kegiatan sekolah formal akan tetapi pada pagi hari kegiatan yang dilakukan yaitu bersih-bersih lingkungan Pondok pesantren Sunan Drajat.

Pondok pesantren di dalamnya tidak hanya seorang Kiai saja yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik santri maupun santriwatinya, ada beberapa tenaga pendukung dalam Pondok pesantren yang membantu seorang Kiai untuk menjalankan sebuah Pondok pesantren yaitu Ustadz dan Ustadzah. Biasanya di dalam pondok pesantren seorang ustadz hanya akan mengajar santri putradan ustadzah mengajar santri putri. Tidak hanya ustadz dan ustadzah saja, ada yang namanya Nyai dimana sebutan ini diberikan kepada Istri dari Kiai.

Seorang Nyai juga sangat berperan penting dalam Pondok Pesantren dan Nyai

merupakan seorang Ibu untuk santri yang jauh dari orang tua mereka. Wibawa dan kharisma yang dimiliki oleh seorang Kiai di dalam Pondok pesantren tentu saja menjadi contoh dan panutan para santri tidak hanya itu saja, hal itu juga berpengaruh pada maju mundurnya sebuah pondok pesantren.

Kiai yang merupakan panutan dalam pondok pesantren tentu saja menjadi penyangga utama atas kelangsungan sistem yang dimiliki oleh pondok pesantren. Tidak hanya itu saja seorang Kiai juga merupakan sosok yang dijadikan cerminan oleh masyarakat. Pengaruh dan kedudukan yang dimiliki oleh seorang Kiai tentu saja terletak pada pribadi sang Kiai tersebut. nilai-nilai hidup dan ciri sebuah pondok pesantren merupakan cerminan dari kebiasaan dan perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh Kiai.

Pada tahun 2019 pemilihan Presiden dan Wakil Presiden dilaksanakan tepat pada tanggal 17 April 2019, tentu saja saat pemilihan berlangsung dari pasangan calon akan melakukan kampanye yang bertujuan untuk mengumpulkan suara rakyat. Kampanye dilakukan dengan bentuk yang bermacam-macam, bisa dengan menggunakan slogan, simbol-simbol, media cetak, maupun media online.

Dari peraturan yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santri dimana tidak bisa dengan bebas mengakses informasi tentu saja santri sebagai pemilih

akan berbeda dalam mendapatkan informasi terkait pesta demokrasi. Hal ini tentu saja menjadikan pondok pesantren sebagai sasaran untuk kampanye yang dilakukan oleh pasangan calon. Pada pilpres 2019 baik kubu dari Jokowi maupun kubu dari Prabowo sejak awal masa kampanye secara rutin sering mengunjungi Pondok Pesantren yang ada di Indonesia.

Tim sukses dari dua kubu menganggap jika sebuah Pondok Pesantren memiliki peranan yang cukup penting pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden (Michael Hangga Wismabrata, 2019). Anggota Badan Pemenangan Nasional (BPN) Prabowo – Sandiaga, Ferdinan Hutaehan, mengatakan bahwa Pondok Pesantren merupakan kelompok yang memiliki kekuatannya sendiri dalam Pilpres 2019 yang nantinya akan sangat menguntungkan pihak mereka. Beliau juga mengatakan bahwa kekuatan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren seperti emak-emak dan kaum millennial (Ratna Puspita, 2018) Juru bicara Badan Pemenangan Nasional (BPN) Prabowo-Sandiaga berbicara bahwa selain emak-emak dan kaum milenial, pondok pesantren juga memiliki peran untuk meningkatkan kesuksesan.

Pondok pesantren Sunan Drajat menjadi salah satu tujuan safari yang dilakukan oleh pasangan calon Prabowo – Sandiaga. Pondok pesantren Sunan Drajat sendiri merupakan pondok pesantren yang

berada di desa Drajat kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Pondok Pesantren ini diasuh oleh seorang Kiai yang bernama Kiai Abdul Ghofur, Beliau merupakan warga asli desa Drajat yang memiliki garis keturunan dari Raden Qosim atau yang biasanya dikenal dengan nama Sunan Drajat.

Pondok Pesantren Sunan Drajat pada tahun 2015 mendukung pasangan calon dari Gerindra dalam pilkada kabupaten Lamongan yaitu pasangan calon Fadeli dan Kartika. berlanjut pada masa Pilpres pada tahun 2019 ini Pondok Pesantren Sunan Drajat juga condong ke salah satu partai yang mengusung nama Prabowo dan Sandiaga dalam pilpres 2019. Dalam berita detiknews menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Sunan Drajat pada minggu 24 februari 2019 mendapatkan kunjungan dari calon Presiden Prabowo Subiyanto.

Kiai Ghofur sebagai pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat mengatakan akan mendoakan yang terbaik untuk pasangan calon Prabowo ini, Prabowo mengatakan merasa terharu dengan dukungan yang diberikan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat dan ribuan santrinya (Manshuri, 2019). Pasangan calon Prabowo – Sandiaga memilih Pondok Pesantren Sunan Drajat untuk melakukan sosialisasi tentu saja memiliki tujuan dimana agar bisa mendapatkan hati masyarakat lewat Kiai Ghofur dan Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Peran Kiai Ghofur sebagai pemuka agama yang menjadi panutan bagi masyarakat dan memiliki jumlah ribuan santri sangat menguntungkan bagi partai kubu Prabowo- Sandiaga. Tentu saja ucapan maupun perbuatan yang nantinya dilakukan oleh Kiai Ghofur akan sangat disegani oleh para santri. Santri dengan sikap *Tawadhu*'nya kepada Kiai tentu saja akan melakukan apa yang diperintahkan oleh Kiainya.

Pemilihan presiden yang terjadi pada tahun 2019 di Pondok Sunan Drajat yaitu dimana santri yang sudah memiliki hak pilih akan melakukan pencoblosan di TPS yang berada dekat dengan Pondok Pesantren. Para santri yang mencoblos di TPS yang berada di dekat lingkungan pondok adalah santri yang berasal dari luar Kabupaten Lamongan. Untuk santri yang berasal dari kabupaten Lamongan akan diperbolehkan izin pulang selama 2 hari. dari data awal yang ditemukan oleh peneliti yaitu, kegiatan sosialisasi atau kampanye yang dilakukan oleh pasangan Prabowo Sandiaga ini dilakukan di dalam Pondok Pesantren Sunan Drajat yang tepatnya berada di Aula utama yayasan.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maimunah bahwa santri sebagai pemilih pemula dalam pondok Nurul Jadid Probolinggo masuk dalam pemilih pemula yang aktif. Saat pemilihan Gubernur jawa timur para santri

dipersilahkan pulang ke kampung halaman masing-masing untuk mengikuti berpartisipasi dalam politik. Dalam penelitian ini para santri diminta oleh pondok pesantren untuk menghindari dan ikut terlibat dalam partisipasi politik baik dalam kegiatan kampanye ataupun menjadi pendukung sebuah partai politik (Maimunah, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rofik Anwar juga memiliki temuan yang kurang lebih hampir sama, dimana santri sebagai pemilih pemula sangat antusias dalam pilpres 2014, sang Kiai memberikan kebebasan pada mereka untuk memilih calon Presiden dan Wakil Presiden nantinya. Para santri berpatokan bahwa memilih calon pemimpin adalah hukumnya wajib apabila pemimpin tersebut memenuhi syarat menurut Islam, dan apabila santri dengan sengaja tidak menggunakan hak pilihnya maka hukumnya haram (Islam et al., 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Rijal Samsyul memiliki hasil bahwa Kiai pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yaitu memberikan restu kepada partai politik yang berasal dari luar pesantren sekaligus memberikan dukungan kepada partai tertentu. Masyarakat setempat tentu saja ikut dengan apa yang dikatakan oleh Kiai dan meyakini bahwa pilihan Kiai merupakan pemimpin yang aman ma'ruf nahi mungkar yang mana memiliki

tanggung jawab menjadi pemimpin yang baik, adil, dan bijaksana (Rijal, 2013).

Kiai Ghofur sendiri mengajak untuk memilih pasangan calon Prabowo dan Sandiaga para santri ini tetap memilih sebaliknya. Hal ini didapatkan oleh peneliti dari informasi yang disampaikan oleh salah satu pengurus Pondok pesantren Sunan Drajat.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Kebaruan dari penelitian ini yaitu dimana penelitian ini tidak membahas hegemoni yang biasanya dilakukan oleh seorang Kiai namun motif santri melakukan resistensi terhadap fatwa Kiai. Dimana santri dari Pondok Pesantren Sunan Drajat yang seharusnya lebih condong ke kubu Prabowo – Sandiaga malah memilih kubu dari Jokowi-Amin, ketidak patuhan santri pada anjuran Kiai tersebut memiliki motif tersendiri, oleh sebab itu disini peneliti tertarik untuk mengetahui apa motif dari santri Sunan Drajat melakukan resistensi dan memilih pasangan calon yang berbeda dengan apa yang telah dianjurkan oleh Kiai mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Metode penelitian Kualitatif digunakan untuk

memahami fenomena yang sedang terjadi dengan lebih menitik beratkan pada gambaran lengkap tentang fenomena yang sedang dikaji yaitu Resistensi Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat yang berbeda pilihan dengan apa yang dianjurkan oleh Kiai mereka.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Peneliti memilih tempat tersebut karena pondok pesantren Sunan Drajat merupakan pondok yang besar yang berada di desa Paciran dan pondok tersebut condong ke salah satu partai politik pada saat pilpres 2019. Pada saat menjelang pilpres 2019 salah satu pasangan calon yang mencalonkan diri sebagai Presiden dan wakil Presiden sering melakukan sosialisasi di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini, akan tetapi pada saat pemilihan Presiden dan Wakil Presiden masih ada bentuk resistensi yang dilakukan oleh sebagian santrinya yaitu dengan memilih calon yang berbeda dengan apa yang dipilih oleh Kiai Pondok Pesantren Sunan Drajat.. Waktu penelitian dilakukan yaitu observasi awal pada bulan maret untuk mendapatkan gambaran awal penelitian, selanjutnya untuk penelitian lebih lanjut dilakukan pada bulan April.

Subjek penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dimana metode ini dijadikan pedoman oleh peneliti untuk menentukan subyek penelitian yang dianggap sesuai dengan

topik yang diteliti (Okky Sugianto, 2020). Adapun beberapa kriteria subyek penelitian yaitu :

1. Merupakan santri Pondok Pesantren Sunan Drajat baik santri mukim maupun santri kalong Kriteria pemilihan santri Pondok Pesantren Sunan Drajat disesuaikan dengan judul yang diambil oleh peneliti, yaitu resistensi yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Sundra.
2. Santri yang dipilih adalah santri yang sudah mempunyai hak pilih pada tahun 2019

Kriteria ini ditentukan oleh peneliti karena pada pemilihan Presiden tahun 2019 tentu saja santri yang dapat mengikuti pemilihan yaitu santri yang sudah memiliki hak pilih dan umur yang sudah diatas 17 tahun.

3. pada saat pemilihan Presiden tahun 2019, memilih pasangan calon Jokowi

Kriteria ini ditentukan oleh peneliti karena sesuai dengan judul penelitian yaitu santri yang tidak memilih sesuai dengan apa yang disuruh oleh Kiai mereka yaitu memilih pasangan Prabowo Sandiaga, santri yang melakukan resistensi tentu saja memilih pasangan Jokowi Amin.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Yang dimaksud dengan data primer yaitu data yang

didapatkan oleh peneliti secara langsung melalui observasi dan wawancara dan dokumentasi.

Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu dengan mengunjungi Pondok Pesantren Sunan Drajat dan bertemu dengan salah satu sumber data yang didapatkan oleh peneliti di observasi awal. Pada masa Pandemi ini peneliti bertemu dengan pengurus pondok yang memberikan informasi awal kepada peneliti terkait adanya resistensi santri didalam pondok pesantren Sunan Drajat. Peneliti melakukan diskusi terkait informan yang diteliti dan dibutuhkan oleh peneliti.

Selanjutnya untuk Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan proses *indept- interview* dimana proses ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang terkait dan mendalam untuk mendapatkan suatu pemahaman yang mendetail terkait fenomena yang telah terjadi yaitu resistensi santri pada fatwa Kiai. Wawancara dilakukan dengan Santri Pondok Pondok Pesantren Sunan Drajat yang dianggap sesuai dengan kriteria yang peneliti butuhkan adapun tujuan dari wawancara sendiri yaitu untuk mendapatkan pandangan yang dimiliki oleh subyek penelitian. Pada tahap wawancara ini peneliti datang langsung ke Pondok Pesantren Sunan Drajat dan meminta izin kepada pengurus untuk melakukan wawancara di jam istirahat santri dengan

tetap mematuhi protokol kesehatan yang sudah menjadi peraturan dari pondok pesantren Sunan Drajat Selanjutnya, untuk data sekunder yaitu data yang diambil oleh peneliti dari pustaka, seperti buku, jurnal, skripsi yang relevan dan lain-lain. Hal ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan tambahan wawasan, referensi dan untuk menghindari plagiasi serta untuk sarana dalam merumuskan masalah dalam kasus yang ada dalam penelitian.

Selanjutnya yaitu dokumentasi, dalam teknik pengambilan data ini peneliti melakukan dokumentasi untuk memperkuat bukti lapangan ketika peneliti melakukan wawancara secara langsung kedalam Pondok Pesantren Sunan drajat. dokumentasi dilakukan dengan pengambilan gambar, dan catatan lapangan.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi fenomenologi Pendekatan ini mempelajari tentang kesadaran dari perspektif seseorang yang dimana nantinya peneliti ingin mengetahui apa motif dari santri pondok pesantren Sundra ini untuk melakukan resistensi terhadap fatwa Kiai.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Resistensi Santri**

Resistensi dalam Sosiologi memiliki arti yaitu sebuah perlawanan yang dilakukan oleh beberapa individu atau kelompok baik secara terang-terangan

maupun dengan sembunyi-sembunyi. James Scott memberikan batasan-batasan dalam pengertian resistensi secara umum dengan melihat situasi yang ada dalam masyarakat. Yang pertama yaitu organik, sistematis, dan kooperatif, yang kedua tidak memiliki kepentingan pribadi dan berprinsip, yang ketiga berkonsekuensi revolusioner dan sendiri dan yang keempat mencakup beberapa gagasan. Scott sendiri membagi resistensi menjadi dua kategori, yang pertama yaitu resistensi yang disebabkan oleh sesuatu secara langsung dan terbuka, dan yang kedua resistensi yang disebabkan oleh sesuatu yang tidak langsung dan tersembunyi

Santri adalah sebuah bahasa sanskerta dimana yang berarti seseorang yang patuh kepada Kiai dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh Kiai. Seorang santri biasanya menetap di sebuah pondok pesantren dan mempelajari ilmu agama. Santri sendiri dibagi menjadi dua macam, yang pertama santri mukim : santri yang menetap dan tinggal cukup lama di dalam pondok pesantren dan melakukan kegiatan sehari-hari di dalamnya. Biasanya santri mukim memiliki jarak rumah yang jauh sehingga mereka harus tinggal di Pondok Pesantren. Yang kedua yaitu santri kalong : yang dimaksud dengan santri kalong disini yaitu santri yang jarak rumah mereka tidak terlalu jauh dari Pondok Pesantren, ketika kegiatan pondok berlangsung mereka akan

berada dalam Pondok pesantren akan tetapi ketika kegiatan selesai mereka akan kembali ke rumah .

Pada pondok pesantren Sunan Drajat sendiri mayoritas santrinya yaitu santri mukim, yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Di Pondok pesantren Sunan. Drajat memiliki peraturan yang harus ditaati oleh santri hampir sama dengan peraturan di Pondok Pesantren lain, sebagai seorang santri tentu saja tidak bisa dipukul rata semuanya akan mentaati peraturan yang ada, tentu saja akan ada beberapa santri yang sering melanggar peraturan. di resistensi santri disini yaitu

dimana ada beberapa santri sunan drajat yang seperti dijelaskan di Latar belakang dimana pondok pesantren Sunan Drajat ini merupakan sebuah Pondok Pesantren yang berpihak ke salah satu pasangan calon Presiden yaitu Prabowo Subianto. Kiai dari Pondok Pesantren sendiri menyuruh santrinya ketika pemilu berlangsung untuk memilih pasangan calon ini. Resistensi santri yang dimaksud yaitu ada beberapa santri dari Pondok Pesantren Sunan Drajat yang menolak untuk memilih sama dengan apa yang dipilih oleh Kiai mereka .

## **B. Pemilihan Presiden**

Pemilu merupakan singkatan dari pemilihan umum dimana kegiatan yang berkaitan dengan sistem politik. pemilu



merupakan lembaga praktis politik yang membentuk pemerintahan perwakilan. Pemilu pada awalnya dilakukan untuk memilih anggota lembaga perwakilan, yaitu DPR, DPRD PROVINSI, dan DPRD Kabupaten/kota. Setelah amandemen ke-4 UUD 45 pada 2002, pemilihan presiden dan wakil presiden yang semula dipilih oleh MPR, telah disepakati untuk dilakukan secara langsung oleh rakyat. Presiden dan wakil Presiden nantinya akan di pilih berdasarkan suara terbanyak yang mendukung. Dalam UUD No 42/2008 mengatakan bahwa pencalonan Presiden dan Wakil Presiden boleh diusulkan oleh salah satu partai politik atau gabungan partai politik peserta pemilu.

Setiap pasangan calon harus ikut serta dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden . Tribun news memberitakan bahwa ada beberapa perbedaan antara pilpres pada tahun 2014 dan pilpres yang dilaksanakan tahun 2019, metode penghitungan suara yang dilakukan juga berbeda, dan yang terakhir pada tahun 2019 pilpres dilaksanakan bersamaan dengan pileg berbeda dengan tahun 2014 dimana pilpres dan pileg dilaksanakan secara terpisah.

### **C. Teori Fenomenologi Alfred Schutz**

Kata Fenomenologi awalnya berasal dari bahasa Yunani yaitu *Phainoai* yang

memiliki arti “menampak” dan *Phainomenon* yang memiliki arti “yang merujuk”. Fenomenologi sendiri awalnya dikenalkan oleh Johann Heirinch. Akan tetapi pelopor dari teori fenomenologi sendiri yaitu Edmund Husserl. Fenomenologi merupakan realitas yang tampak dan logos sendiri yang berarti ilmu dimana teori Fenomenologi ini merupakan suatu ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari sebuah realitas yang tampak, dimana nantinya teori ini akan melakukan pemahaman bagaimana seorang manusia dapat mengonstruksikan makna dan konsep penting dalam kerangka Intersubjektifitas.

Teori Fenomenologi berasumsi bahwa seseorang secara aktif akan menginterpretasikan pengalaman yang mereka miliki dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman yang mereka miliki. Fenomena yang terjadi merupakan sebuah bentuk refleksi dari sebuah realitas yang tidak dapat berdiri sendiri karena memiliki makna yang membutuhkan penafsiran lebih. Tokoh-tokoh teori Fenomenologi sendiri yaitu Edmund Husserl, Alfred Schuntz dan Peter L Berger. Teori fenomenologi yang dijelaskan oleh Husserl yaitu dimana fenomena yang terjadi pada manusia tidak dicari penyebabnya, realitas yang terjadi sebenarnya, dan penampilannya. Kita sering kali dalam memaknai kehidupan tidak apa

adanya akan tetapi berdasarkan teori-teori maupun berdasarkan penafsiran yang berkepentingan dan kebiasaan-kebiasaan kita.

Alfred Schuntz mengatakan bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial jika manusia memberikan makna atau arti kepada tindakan atau hubungan itu dan manusia yang lain memahami apa itu tindakan sebagai sesuatu yang memiliki arti maka dari itu teori Fenomenologi Alfred Schuntz bertolak belakang dengan Weber. Schuntz memberikan perhatian khusus kepada subyektifitas dimana pemahaman secara subyektif terhadap sesuatu nantinya akan menentukan kelangsungan proses interaksi sosial. Baik untuk seseorang yang memberikan arti terhadap tindakanya maupun kepada pihak yang akan menerjemahkan dan memahaminya.

Teori fenomenologi Schuntz berfokus pada satu bentuk subyektifitas yang disebutnya, antar subyektifitas. Konsep ini mengacu pada dimensi dari sebuah kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang berintegrasi. Schuntz memusatkan kajiannya terhadap dunia sosial yang biasanya kita sebut dengan kehidupan sehari-hari. kehidupan sehari-hari inilah yang nantinya kita sebut dengan intersubyektif, dimana di dalamnya seseorang akan menciptakan realitas sosial yang dipaksa oleh kehidupan sosial yang sudah ada maupun struktur *cultural* dari

leluhur mereka. Makna dari teori fenomenologi sendiri yaitu realitas yang tampak. Refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri merupakan sebuah fenomena yang tampak karena realitas tersebut masih membutuhkan penafsiran yang lebih. Teori fenomenologi mempelajari fenomena untuk mengetahui makna terdalam yang ada dalam fenomena tersebut.

Schutz membedakan dua motif yang merujuk pada alasan seseorang menggunakan motif tersebut. yaitu yang pertama *In Order To Motive*. Pada motif ini seseorang akan melakukan suatu tindakan untuk menciptakan situasi atau kondisi yang dia inginkan dimasa mendatang, hal ini merupakan sebuah usaha yang dia lakukan. Tindakan yang dilakukan ini merupakan tindakan subyektif yang mana memiliki tujuan dan keberadaanya tidak terlepas dari intersubjektifitas. Selanjutnya *Because of Motive*, pada motif ini seseorang melakukan tindakan tertentu dimana tindakan tersebut melalui proses yang cukup panjang dan tidak muncul dengan begitu saja akan tetapi dengan pertimbangan kondisi sosial, ekonomi, norma, budaya, dan dasar tingkat pemahaman dari seseorang tersebut sebelum tindakan itu dilakukan. Dalam penelitian ini, nantinya peneliti akan mencari apa motif yang dilakukan oleh santri Sunan Drajat untuk memilih pilihan

pasangan calon yang berbeda dengan yang diminta oleh Kiai mereka.

## PEMBAHASAN

### A. Posisi Kiai Dalam Partisipasi Politik

Salah satu masalah utama yang dihadapi bangsa dan negara Indonesia saat ini adalah penegakan hukum termasuk KKN dan HAM, serta reformasi birokrasi. Reformasi yang dimaksud bukan hanya hitam diatas putih namun diperlukan aksi nyata. Masyarakat menuntut sebuah perubahan kebijakan dalam rangka memenuhi kesejahteraan bersama. Kebijakan pemimpin dalam hal ini adalah kunci dari kondisi masyarakat yang stabil. Konflik dan perubahan akan terus terjadi ditengah kehidupan masyarakat. Kebijakan pemimpin dalam menyikapi konflik dan perubahan tersebut adalah ujung tombak dari terciptanya masyarakat harmonis.

Karakteristik pemimpin yang umum dimasyarakat adalah seorang yang dianggap cekatan dan karakter baik. Salah satu indikator tersebut adalah nilai kejujuran. Realitas yang terjadi di Indonesia, pemimpin yang diamanati rakyat untuk menyuarakan aspirasi justru melakukan tindak korupsi. Kejujuran menjadi nilai jual yang mahal bagi beberapa orang yang memiliki kredibilitas tinggi dan prestise ditengah masyarakat. Sulitnya mencari pemimpin yang jujur dan

amanah memunculkan banyak tokoh masyarakat yang akhirnya terjun dalam dunia politik. Tidak jarang dijumpai beberapa publik figur mencalonkan diri sebagai pemimpin masyarakat. Tokoh agama, pengusaha, dan organisasi masyarakat berbondong mencalonkan diri sebagai wakil rakyat. Mereka yang memiliki *track record* baik dalam masyarakat akan lebih mudah mendapatkan suara dalam pemilu. Selaras dengan penelitian Yashinta didalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa Kiai sangat berpengaruh terhadap sikap patuh santri sehingga dengan mengikuti apa yang dikatakan oleh Kiai, santri merasa ilmu yang didapat akan berkah dan bermanfaat (Asy'ari, 2015). Dalam hal ini, hegemoni dilakukan melalui berbagai jalur, salah satunya melalui agama.

Organisasi agama dan Kiai adalah dua hal yang sulit untuk dilepaskan. Kiai diinterpretasikan sebagai sosok yang sederhana, peduli, adil, dan memperjuangkan kebaikan. Melihat fakta bawah Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbanyak didunia, sudah bukan rahasia umum jika Kiai memiliki posisi tinggi dalam strata dimasyarakat. Kiai adalah cerminan pemimpin yang diidamkan sehingga memunculkan beberapa aliran fanatisme terhadap agama.

Fakta sejarah kemerdekaan Indonesia memberikan gambaran kekuatan Kiai dan pesantren dalam perjuangan melawan penjajah. Organisasi Islam Nahdlatul Ulama adalah organisasi dengan pengikut terbesar di Jawa Timur. Sebelum proklamasi kemerdekaan dikumandangkan pemerintah Jepang menyarankan agar pimpinan NU yakni KH. Hasyim Asy'ari menjadi Presiden RI. Tawaran tersebut lantas ditolak karena beliau mendukung Bung Karno dan Bung Hatta. Hal ini menjadi bukti bahwa pesantren dan Kiai memiliki pengaruh besar terhadap pergerakan dimasyarakat. Sehingga tidak heran para tokoh agama mulai ikut andil dalam kontes politik nasional. Seperti diungkapkan oleh kelima informan yang membagikan pengalaman selama mendalami agama di Pondok Pesantren. Kiai dan para ulama menyelipkan wejangan-wejangan berbau politik dalam setiap pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan melalui anjuran dan beberapa kegiatan didalam Pondok Pesantren.

Pesantren saat ini menempati posisi yang mengkhawatirkan akibat sentralisasi dan birokratisasi pendidikan nasional akibat campur tangan pemerintah. Ciri khas pesantren tradisional mulai memudar seiring dengan adanya pendidikan formal alur sekolah umum yang dikembangkan pemerintah sebagai bentuk modernisasi pendidikan. Hal ini semakin membuka

peluang dan kesempatan bagi siapapun dilingkungan pesantren untuk terhubung dengan pemerintah. Dampak yang paling nyata adalah banyaknya tokoh agama yang terjun dalam dunia politik. Tokoh agama dipercaya sebagai tameng dalam kemenangan calon wakil rakyat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan Kiai dan pengurus pondok dalam politik nasional cukup signifikan. Melalui ceramah, pembelajaran, doa Bersama, bahkan kampanye terbuka didalam lingkungan pesantren.

Berbagai cara dilakukan untuk membantu pasangan calon yang didukung menjadi pemenang dalam pemilu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua ustadz dan ustadzah didalam pondok pesantren memiliki satu suara yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh anjuran Kiai untuk ikut serta dalam mendukung pasangan calon pilihan Kiai. Sebagai bukti *tawadhu* kepada Kiai, semua murid tak terkecuali harus patuh terhadap apa yang disampaikan guru. Guru yang dimaksud disini adalah Kiai sebagai guru besar di pesantren. Selain sebagai guru, dalam struktur organisasi, Kiai menempati posisi tertinggi karena menjabat sebagai pemilik tunggal. Semua kebijakan dan peraturan yang dibuat oleh Kiai adalah hukum mutlak dalam pesantren. Pengaruh yang besar ini menjadikan daya tarik Kiai

sebagai figure penting dalam setiap pergerakan.

Metode yang digunakan petinggi pondok dalam melakukan kampanye adalah dengan menyelipkan unsur-unsur politik dalam setiap pembelajaran kitab. Ustad dan ustadzah memberikan sedikit sentuhan politik dalam menjelaskan contoh dari setiap pembelajaran. Cerita tentang *ketawadhu*'an beberapa santri di pondok pesantren lain yang mendapat kemuliaan dari Kiai tak luput dari sorotan.

Banyak cerita beredar berasal dari masa lalu yang memperlihatkan kepatuhan santri terhadap guru sehingga rela melakukan hal-hal diluar nalar. Ini seperti hegemoni bagi santri untuk tunduk terhadap apapun yang diucapkan guru. Selain metode ini, dakwah yang dilakukan Ketika khutbah Jum'at juga tidak luput dari sentuhan politik. Metode seperti ini termasuk dalam kampanye laten. Kampanye yang dilakukan secara terang-terangan dilakukan di aula pondok. Jajaran pengurus memberikan perintah untuk semua santri berkumpul dan berdoa untuk kemenangan salah satu pasangan calon. Kedatangan salah satu pasangan calon ini menjadi perhatian warga sekitar pondok untuk ikut melihat kedatangan tamu yang dianggap sebagai orang berpengaruh di Indonesia.

Tersebarunya berita kunjungan ini turut mempengaruhi masyarakat untuk memilih

pasangan calon pilihan Kiai. Kiai dianggap sebagai orang yang beradab dan berilmu, sehingga pilihan Kiai dinilai sebagai pilihan terbaik bagi masyarakat setempat. Rijal Syamsul dalam penelitiannya juga menemukan serupa. Ketika Kiai Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata memberikan restu dan dukungannya kepada salah satu kandidat, masyarakat turut memberikan dukungan pada kandidat yang dipilih Kiai (Rijal, 2013). Masyarakat secara sukarela memberikan dukungan berdasarkan keyakinan bahwa Kiai merupakan pemimpin yang amar ma'ruf nahi mungkar yang mana memiliki tanggung jawab menjadi pemimpin yang baik, adil, dan bijaksana.

Fenomena ini memberikan gambaran tentang bagaimana besarnya pengaruh Kiai dalam politik di masyarakat. Semakin banyak jumlah pengikut atau santri akan semakin banyak pula kesempatan meraup suara dalam pemilu. Hal ini pula yang melatarbelakangi kampanye dalam pesantren termasuk dalam agenda kemenangan pemilu pasangan calon. Menggunakan politik identitas juga termasuk di dalamnya, dengan membawa atas restu Kiai, maka pasangan calon mengharapkan bahwa semua pengikut Kiai akan memberikan sikap yang sama, yakni memberikan restu.

Keinginan pasangan calon adalah mendapatkan suara terbanyak, dan

kemenangan adalah tujuan utama. Selama proses menuju kemenangan maka pasangan calon sebagai lakon politik akan menggunakan banyak strategi untuk merealisasikan hal tersebut. Memberikan citra yang baik adalah salah satunya, namun selain itu pula meminta dukungan tokoh-tokoh masyarakat menjadi daya tarik tersendiri. Memilih tokoh masyarakat yang disegani dan memiliki banyak pengikut akan menjadi target strategi politik, dan Kiai masuk di dalamnya.

## **B. Partisipasi Santri dalam Politik**

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan telah memberi sumbangsih dalam peningkatan sumber daya manusia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri yang berhasil mencetak sejarah kemerdekaan dan perjuangan Indonesia. Di era kemerdekaan, kehadiran pesantren dan santri menjadi heroik karena sumbangsihnya dalam pergerakan nasional. Pesantren menjadi salah satu medan perlawanan rakyat. Selain dalam revolusi fisik, pesantren terlibat dalam perumusan dan bentuk ideologi bangsa. Kehadiran pesantren selain sebagai lembaga peningkatan kualitas sumber daya manusia juga berkonsentrasi mencetak moralitas dan spiritual bangsa.

Kehadiran pesantren sebagai benteng budaya menjadi penguat terhadap

pergeseran tatanan nilai akibat modernisasi. Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional sehingga amat menarik untuk diteliti. Sebagai Lembaga Pendidikan tertua, kehadiran pesantren dapat menjadi magnet bagi peneliti untuk mengetahui berbagai aspek keilmuan. Salah satunya eksistensi pesantren ditengah zaman yang serba modern. Pesantren masih menjadi primadona orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa latar belakang Pendidikan orangtua mempengaruhi minat santri dalam menentukan pesantren pilihannya. Salah satu informan memilih pesantren Sunan Drajat karena kedua orangtuanya adalah alumni dari pondok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi orangtua memegang peran penting dalam pengambilan keputusan anak.

Kehadiran santri sebagai benteng dalam menjawab tantangan modernisasi menjadi ujung tombak dalam melestarikan nilai-nilai budaya bangsa. sejak reformasi kehadiran santri semakin menonjol Ketika Gus Dur berhasil menjadi Presiden RI kelima. Sejak saat itu terjadi euphoria politik didalam pesantren. Terlebih dalam pemilihan umum kepala daerah, kehadiran pesantren di daerah pemilu menjadi pusingan arus Tarik-menarik antar kepentingan

politik. Kehadiran santri menjadi massa terbesar dalam menyumbang suara.

Kehadiran politik santi pada pesantren Sunan Darajat memberi angin segar bagi santi pada kalangan pemilih pemula. Keterbatasan informasi dari luar menyebabkan santri pemula menggunakan hal suara secara sukarela. Pemilih pemula ini menggunakan hak suara sesuai anjuran yang diberikan oleh Kiai. Anjuran untuk turut menyebarluaskan informasi kepada orangtua dilakukan sebagai salah satu bukti kepatuhan terhadap guru (Kiai). Penelitian yang sama dilakukan oleh Anugerah terhadap Pondok Pesantren sunan drajat Ketika Pilbup 2015 (Varadella Anugrah, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh Kiai mengajak santri serta wali santri agar mengikuti wejangan dari beliau. Hegemoni ini dianggap sangat mempengaruhi santri terhadap keputusan sebab kepatuhan santri terhadap dawuh Kiai sudah tidak diragukan lagi. Namun, bagi santri yang melek politik, mereka mencari informasi terkait kedua pasangan calon pilpres 2019. Penelitian yang dilakukan S. Maimunah menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa walaupun Pondok Nurul Jadid Probolinggo meminta semua santri untuk tidak ikut dalam kontes politik (Maimunah, 2019), pada realitanya santri menjadikan Kiai sebagai figure dalam menentukan pilihan. Santri diberikan kebebasan dalam memilih

serasional mungkin. Artikel, opini, dan tulisan guru besar pesantren adalah acuan santri dalam menentukan pasangan calon Gubernur Jatim. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Kiai mempersilahkan setiap santri menentukan pilihannya, namun sudut pandang Kiai menjadi referensi santri dalam setiap Tindakan. Selain Pondok Pesantren Nurul Jadid, penelitian Rofiq Anwar (Islam et al., 2014), partisipasi wahid hasyim di Pondok Pesantren Wahid Hasyim menunjukkan hal yang serupa. Pada Pilpres 2014 Kiai memberikan kebebasan kepadasantri untuk memberikan suara kepada pasangan calon yang pilihan. Namun patokan santri adalah memilih pasangan calon yang memenuhi syariat islam. Bagi santri yang dengan sengaja tidak menggunakan hak pilih maka hukumnya dianggap haram. Rasionalitas yang digunakan santri dalam memilih adalah cara kerja, media social, dan visi misi dari para pasangan calon. Fahmi dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ada tiga faktor pertimbangan masyarakat dalam menentukan pilihan yakni sosiologis, psikologis, dan rasional. Faktor sosiologis adalah kesamaan agama, faktor psiko dilihat dari peran media massa, sedangkan rasional berdasarkan pengalaman dan melihat proyeksi program selanjutnya (Harish Fahmi, 2019). Ketiga faktor ini juga dijelaskan oleh informan dalam mempertimbangkan pilihannya

yakni melalui social media, kesamaan kaidah agama, serta pengalaman.

Santri sebagai murid yang kental dengan identitas keislaman akan cenderung. Posisi Kiai sebagai pengganti orang tua di pondok menempati posisi teratas yang perkataannya berisi hal-hal baik yang di ridhoi oleh Allah. Sebagai santri yang membutuhkan banyak Ilmu Pengetahuan dari Kiai yang merupakan sosok yang di tua-kan dan yang telah menggemakan banyak ilmu pengetahuan dari banyak sumber maka perkataan Kiai adalah hal yang baik untuk diikuti.

Hal ini juga dilihat oleh partai politik termasuk pasangan calon sebagai ladang suara yang mumpuni. Mereka sebagai aktor politik melihat bagaimana potensi santri yang telah memiliki hak suara sebagai hal yang menguntungkan ketika mereka mengimplementasikan ajaran yang diperoleh dalam pondok pesantren sebagai hal yang harus dipatuhi, termasuk dalam anjuran Kiai. Kurangnya pendidikan politik di masyarakat Indonesia menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap visi misi dan track record capres dan cawapres. Masyarakat bahkan tidak mengetahui hak dan kewajibannya dalam partisipasi politik. Hal ini menyebabkan masyarakat semakin mudah untuk dimobilisasi untuk kepentingan orang-orang tertentu (Nadir & Yuli Wardani, 2019)

### **C. Resistensi Santri Dalam Partisipasi PILPRES 2019**

Entitas politik didalam pesantren menimbulkan banyak perdebatan akibat pandangan yang kontradiktif. Keterlibatan pesantren dalam dunia politik yang kerap kali dianggap “kotor” menjadi kontradiktif jika dikaitkan dengan fungsi sebagai Lembaga Pendidikan. Disisi lain keterlibatan dalam dunia politik dianggap wajar karena setiap individu memiliki hak dalam politik nasional. Argument kedua ini semakin kuat akibat maraknya pemimpin pesantren terlibat dalam dunia politik secara langsung maupun tidak langsung.

Perdebatan semacam ini tidak akan berujung karena masing-masing memiliki cara pandang yang berbeda. Selain dilihat dari kacamata politik, keterlibatan pesantren dalam dunia politik dapat dilihat melalui ekonomi politik. Kegiatan politik dalam pesantren akan selalu berdampingan dengan kepentingan ekonomi. Daniel Hungerman, Kevin Rinz, Tim Weninger, Chungun Yoon (Hungerman, Rinz, Weninger, & Yoon, 2018) dalam penelitiannya terkait Political campaigns and church contributions memberikan gambaran fenomena semacam ini. Hasil penelitian menemukan bahwa partai politik menggunakan gereja sebagai alat kampanye dengan maksud menarik simpatisan jemaat. Setiap partai politik



yang melakukan kampanye nantinya akan memberikan sumbangan untuk gereja.

Saidin Errnas menyebutkan hubungan menguntungkan kedua belah pihak yang bersifat sistematis dalam teori ekonomi politik digambarkan atas tiga kemungkinan (Errnas, 2011). Pertama, terdapat hubungan kausalitas antar ekonomi dan politik atau disebut model ekonomi politik deterministic. Model ini mengasumsikan bahwa terdapat hubungan antara ekonomi dan politik, dimana politik menentukan aspek-aspek ekonomi dan institusi ekonomi menentukan proses-proses politik. Kedua, hubungan timbal-balik yang biasa disebut model ekonomi politik interaktif model ekonomi ini menganggap bahwa fungsi-fungsi politik dan ekonomi berbeda, namun saling mempengaruhi. Ketiga, terdapat hubungan perilaku yang berlanjut antara ekonomi dan bias politik pesantren.

Perdebatan didalam pesantren terjadi antar pendukung pasangan calon Jokowi dan Prabowo. Himbauan Kiai dan jajaran pengurus pesantren untuk memilih Prabowo dalam pemilu 2019 nyatanya memiliki banyak perdebatan antar santri dan wali santri. Hasil penelitian menunjukkan reaksi penolakan oleh orangtua santri. Penolakan tersebut dilakukan dengan tidak mengindahkan ajuran Kiai besar. Penolakan yang dilakukan ini sebagai wujud resistensi

terselubung yang dilakukan oleh orangtua wali santri. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa santri pada jenjang Pendidikan perguruan tinggi menggunakan sarana komunikasi dan social media dalam mencari informasi seputar kedua pasangan calon. Melalui grup keluarga, teman, atau komunitas tertentu, informan mendapatkan informasi terkait kedua pasangan calon. hal ini kemudian dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan suara di Pilpres 2019. Fenomena ini selaras dengan penelitian Damanik bahwa partisipasi politik di Medan meningkat karena WhatsApp dijadikan sebagai ruang diskusi antar teman, keluarga, kerabat, teman seagama maupun satu etnik (Damanik, 2018). Dinamika pilpres 2019 memang menarik untuk dibahas. Adanya debat capres dan cawapres menjadi daya Tarik masyarakat untuk datang dan turut berpartisipasi dalam politik terutama pemilu. Agus Mahfud menjelaskan dalam penelitiannya bahwa perilaku pemilih menyongsong pemilu 2019 terkategori sebagai pemilih yang dinamis karena mencuri perhatian masyarakat (Fauzi, 2019). Hal ini berdampak pada tindakan yang dilakukan pemilih sehingga mempunyai kecenderungan untuk berpartisipasi dalam pemilu, minimal hadir di TPS.

Dinamisnya perilaku pemilih juga terjadi pada santri di Pondok Pesantren

Sunan Drajat. Bagi santri yang tidak sepakat dengan Kiai, mereka akan melakukan resistensi sebagai wujud penolakan terhadap fatwa Kiai. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa resistensi yang dilakukan santri antara lain dengan secara diam-diam mencari tahu informasi tentang pasangan calon pilihannya, tidak mengindahkan anjuran Kiai untuk memilih Prabowo, serta melakukan perdebatan dengan teman yang dirasa terlalu “manut” atau tunduk pada anjuran Kiai.

Latar belakang keluarga menjadi salah satu alasan mengapa beberapa santri Sunan Drajat melakukan resistensi ini. Santri lebih memilih mengindahkan himbauan orangtua untuk berbeda pendapat dengan Kiai. Alasannya adalah anggapan bahwa setiap individu diberikan kebebasan berpendapat dan menyuarakan hak pilih. Terlepas apakah individu tersebut adalah seorang santri atau bahkan pengikut suatu ajaran. Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya. Informan mengatakan bahwa selama kepemimpinan Jokowi pada periode satu, kedua orangtuanya cukup menikmati hasil yang baik pada perekonomian. Banyak beberapa bantuan pemerintah yang didapat keluarga. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan santri untuk menyalurkan suara ke Jokowi. Selain itu, santri lain mengatakan bahwa selama kepemimpinan Jokowi informan

dan keluarganya banyak mendapat Jaminan akses Kesehatan dan bantuan pemerintah. Berdasar pada pengalaman tersebut informan menentukan pilihannya pada Jokowi. Walaupun tidak ada paksaan dari orangtua untuk memilih Jokowi, santri memutuskan pilihan berdasarkan rasionalitas yang dimiliki.

Selama melakukan resistensi, tentu saja santri tidak melakukan dalam jumlah besar. Resistensi yang mereka lakukan bersifat tertutup dan hanya pada lingkaran pertemanan kecil. Karena pada realitasnya, pasangan Prabowo meraup suara lebih unggul dalam pemilu di daerah sekitar pondok pesantren. Walaupun demikian, hal ini tidak lantas menjadi sebuah konflik berkepanjangan. Informan mengatakan perbedaan pilihan dengan fatwa Kiai tidak memberi dampak apapun kepada diri mereka secara individu. Santri hingga kini merasa bahwa pilihan yang mereka ambil dalam kontestasi politik pemilihan presiden 2019 tidak ada hubungan dengan kepatuhan terhadap anjuran Kiai. Mereka mengatakan bahwa kepatuhan anjuran Kiai adalah kepada hal-hal baik yang memberikan dampak dalam kehidupan mereka, seperti ilmu pengetahuan dan ilmu kehidupan yang lainnya, namun dalam pilihan politik tidak termasuk di dalamnya. Fenomena resistensi tidak hanya dilakukan di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Penelitian lain mengungkap resistensi santri terhadap peraturan Pondok

Pesantren. Beberapa Tindakan yang dilakukan antara lain; tidak ikut piket, sering membolos mengaji, dan tidak mengikuti kegiatan Jama'ah.

## SIMPULAN

Hasil dari penelitian Resistensi Santi Pada Fatwa Kiai dengan studi kasus pada Pondok Pesantren Sunan Drajat menunjukkan bahwa santri melakukan resistensi atas anjuran Kiai dalam kontestasi Pilpres 2019. Resistensi yang dilakukan tidak dalam jumlah besar namun hanya dalam lingkaran pertemanan dan bersifat tertutup. Santri lebih mengindahkan apa yang dikatakan oleh kedua orangtua ketimbang Kiai. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran santri bahwa tidak ada hubungan antara pilpres dengan pendidikan belajar di pesantren. Manusia diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan terlepas apakah individu tersebut adalah santri atau bukan. Wujud *tawadhu'* kepada Kiai tidak hanya diukur berdasarkan patuh tidaknya terhadap anjuran terhadap pilihan politik. Alasan inilah yang kemudian menjadi dasar para santri melakukan resistensi dalam beberapa tindakan yakni dengan secara diam-diam mencari tahu informasi tentang pasangan calon pilihannya, tidak memberitahu orangtua terkait anjuran Kiai, tidak mengindahkan anjuran Kiai untuk memilih Prabowo, serta melakukan perdebatan

dengan teman yang dirasa terlalu "manut" atau tunduk pada anjuran Kiai.

## DAFTAR PUSTAKA

Asy'ari, H. (2015). Hegemoni Kyai Terhadap Santri. *Nhk技研*, 151(september 2016), 10–17.

<https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>

Damanik, E. L. (2018). Whatsapp Dan Pemilihan Pemula Di Kota Medan. *The Journal of Society & Media*, 2(2), 81–108. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/article/download/3278/2100>

Ernas, S. (2011). Bias Politik Pesantren: Dari Pragmatisme-Transaksional Hingga Resistensi Sosial. *Journal of Government and Politics*, 2(1), 67–90. <https://doi.org/10.18196/jgp.2011.0005>

Fauzi, A. M. (2019). Perilaku Pemilihan Menjelang Pemilu 2019. *Journal of Islamic Civilization*, 1(01), 40–48. <https://doi.org/10.33086/jic.v1i01.918>

Harish Fahmi, M. (2019). *PERILAKU PEMILIH MASYARAKAT KABUPATEN LAMONGAN PADA PILPRES 2019*.

Hungerman, D., Rinz, K., Weninger, T., & Yoon, C. (2018). Political campaigns and church contributions. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 155, 403–426.

<https://doi.org/10.1016/j.jebo.2018.09.01>

Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Memenuhi, U., Memperoleh, S., Strata, G., ... Sunan, N. (2014). *Partisipasi Pemilih Pemula Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Pada Pilpres 2014*.

Maimunah, S. (2019). *Partisipasi politik santri pemilih pemula pada pemilihan gubernur jawa timur di pondok pesantren nurul jadid paiton probolinggo tahun 2018*. (April).

Manshuri, H. (2019). Didukung Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, BPP Prabowo-Sandi Jatim Kian Optimistis Raih Kemenangan.

Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren)*. Jakarta: INIS.

Michael Hangga Wismabrata. (2019). 5 Fakta Kunjungan Prabowo ke Pondok Pesantren Sunan Drajat, Datang karena Diundang hingga Mengaku Tak Berkampanye.

Nadir, & Yuli Wardani, W. (2019). Membangun Pendidikan Politik Dalam

Fatsun Demokrasi Pancasila Dan Deliberative. *The Journal of Society & Media*, 3(1), 126. <https://doi.org/10.26740/jsm.v3n1.p126-141>

Okny Sugianto. (2020). Penelitian Kualitatif, Manfaat dan Alasan Penggunaan.

Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>

Ratna Puspita. (2018). Magnet Kuat Pesantren Bagi Kubu Jokowi dan Prabowo. Rijal, S. (2013). *Politik Kiai dan Pendidikan Pesantren*.

Usman, M. I. (2013). *PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)*. XIV.

Varadella Anugrah, Y. (2015). *HEGEMONI KYAI TERHADAP SANTRI*. 151(1), 10–17.

(Rachmawati, 2007)